

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut UUD 1945, pengertian pendidikan dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Sebagaimana pendidikan merupakan sebuah wadah dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Pribadi yang lebih baik merupakan pribadi yang mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual serta keterampilan lainnya (Anatasya & Dewi, 2021).

Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang tertuang di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dll. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, tentunya diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu menyediakan kemudahan terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan leluasa dalam pengembangan potensinya (Negara et al., 2014).

Pendidikan tidak lepas dari kata belajar yang merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan dan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar juga suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam sebuah interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan suatu perubahan pada pengetahuan siswa, pemahaman siswa, keterampilan siswa serta nilai-nilai dan sikap. Kegiatan belajar merupakan interaksi satu sama lain terjadi dalam proses pembelajaran, jika tidak ada interaksi satu sama lain dalam proses pembelajaran akan memiliki dampak yang kurang baik salah satu dampaknya adalah kurangnya motivasi belajar pada siswa. Kurangnya motivasi belajar siswa sering terjadi karena berbagai faktor salah satunya siswa malas belajar karena cara mengajar guru yang terlalu monoton sehingga, siswa merasa malas untuk mengikuti proses pembelajarannya dan itu semua akan berpengaruh pada motivasi siswa dalam memahami materi dan siswa menganggap mata pelajaran itu mudah dan tidak perlu dipelajari lebih dalam lagi sehingga membuat siswa tidak ada motivasi dalam belajar (W.Hidayat et al., 2018).

Mata pelajaran yang siswa anggap tidak perlu lebih dalam dalam memperlajarnya yaitu PPKN. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah berupaya melakukan peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang dikenal sebagai “Kurikulum Merdeka”. Pada kurikulum merdeka ini pembelajaran PPKN sudah dirubah namanya menjadi pendidikan pancasila yang tidak hanya menggunakan buku dalam proses pembelajarannya namun menggunakan berbagai media dan memanfaatkan

lingkungan disekitar untuk belajar agar siswa menjadi senang dan tidak bosan dalam proses pemebelajarannya (Hasibuan et al., 2022).

Pembelajaran pendidikan pancasila adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mata pelajaran pendidikan pancasila berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter warga negara indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan pembelajaran pendidikan pancasila disekolah diharapkan dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan peserta didik (Suryati, 2021).

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kegiatan yang bersifat mendidik untuk mencapai tujuan. Tugas utama guru meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih(Sopian, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada Rabu, 26 Juli 2023 permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SDN 1 Cempaga. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dengan mewawancarai wali kelas IV SDN 1 Cempaga, menyatakan saat

ini masih jauh dari kondisi ideal karena banyak siswa yang nilainya masih di bawah KKTP. Kegiatan pembelajaran seperti ini terjadi karena, motivasi siswa pada pemahaman mata pelajaran pendidikan pancasila yang masih kurang , hal ini dapat dilihat dari nilai PTS yang menunjukkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran). Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1  
Data Rata-Rata Nilai PTS Siswa Kelas IV SDN 1 Cempaga

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai	Keputusan	
				Tidak Tuntas	Tuntas
1.	Dewa Kadek Arta Juna Edi	70	69	✓	
2.	Gede Aditya Wiguna	70	80		✓
3.	Gede Arya Wibhisana	70	69	✓	
4.	Gede Bagus Juni Arta	70	69	✓	
5.	Gede Alvin Delio Pratama	70	60	✓	
6.	Gede Surya Candra Pratama	70	80		✓
7.	I Gede Sentana Putra	70	60	✓	
8.	I Kadek Aditya Prastyawan	70	83		✓
9.	I Kadek Marcel Aditya Putra	70	64	✓	
10.	I Ketut Radita	70	64	✓	
11.	I Komang Edi Nova Mahendra	70	75		✓
12.	Kadek Adi Mas Juniarta	70	65	✓	
13.	Kadek Aprilia Dewi	70	72		✓
14.	Kadek Dika Darma Saputra	70	65	✓	
15.	Kadek Nabila Dwi Cahyani	70	77		✓
16.	Kadek Yuda Adi Pranata	70	62	✓	
17.	Ketut Adi Alpiana	70	62	✓	
18.	Ketut Erna Wati	70	80		✓
19.	Komang Angga Reksa	70	60	✓	
20.	Komang Ayu Riska Juliantari	70	62	✓	
21.	Komang Febrian Bala Mahotama	70	65	✓	
22.	Komang Udi Wartama	70	73		✓
23.	Ni Kadek Akhylla Anindya S.	70	64	✓	
24.	Ni Komang Lilyana Tiara Dewi	70	68	✓	
25.	Nil Uh Tu Sintya Purnama Sari	70	68	✓	
26.	Ni Putu Satyawati	70	60	✓	

27.	Putu Ascha Ria Rahayu Putri	70	81		✓
<b>Persentase</b>				<b>67%</b>	<b>33%</b>

(Sumber : Wali Kelas IV SDN 1 Cempaga)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa nilai mata pelajaran pendidikan pancasila yang diperoleh siswa masih rendah, dimana terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKTP. Hal ini dikarenakan kurangnya cara mengajar guru kepada siswa sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga menyebabkan nilai PTS rendah. Melihat kondisi tersebut perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan cara menerapkan model yang bervariasi, sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa secara umum, yaitu: 1) model yang digunakan kurang inovatif, 2) siswa kurang terbiasa belajar secara mandiri, 3) saat mengajar di kelas guru cenderung menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, 4) siswa mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran, 5) motivasi belajar siswa rendah. Pembelajaran yang kontekstual dan hanya menggunakan metode ceramah akan menimbulkan pembelajaran yang kurang antusias dan kurangnya keaktifan pada siswa di dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa rendah. Oleh sebab itu, perlu untuk merancang suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkat serta apa yang diajarkan mudah dipahami (Sabrina et al., 2017).

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang berbantuan pada permainan gobak sodor. Model pembelajaran ini merupakan suatu model tipe kooperatif yang mudah diterapkan, dan melibatkan seluruh siswa tanpa harus adanya perbedaan status siswa dan mengandung unsur permainan yang akan membuat siswa lebih rileeks dalam proses pembelajaran, menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar (Juwita et al., 2017).

Permainan tradisional ini dapat menuangkan solidaritas dan pengetahuan secara menarik karena, kita ketahui bahwa anak-anak lebih suka bermain dibandingkan belajar. Selain sebagai bermain dan hiburan, permainan tradisional merupakan suatu alat perantara atau pengantar yang dapat digunakan didalam dunia pendidikan karena dipergunakan permainan tradisional terdapat makna yang sangat banyak yang terkandung didalamnya. Dalam proses belajar mengajar, permainan tradisional diperlukan guru untuk menjadi alat bantu menyampaikan materi pelajaran, dengan begitu siswa akan lebih berantusias dan bersemangat dalam belajar.

Model pembelajaran TGT adalah model yang berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tidak lengkap tanpa adanya variabel terikat, dalam penelitian yang dilakukan menggunakan motivasi belajar siswa, yang dimana juga hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan model pembelajaran TGT lebih baik dan lebih berpengaruh untuk motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu,

hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar referensi penelitian yang dilakukan untuk menguatkan variabel terikat pada penelitian yang dilakukan (Cahyani, 2019).

Berdasarkan kajian diatas, maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dengan menggunakan model TGT yang dimana model ini sangat tepat dipadukan oleh permainan tradisional gobak sodor yang dapat menjadi hal yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Permainan Gobak Sodor Terhadap Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN 1 Cempaga”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah disusun berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan lapangan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari latar belakang itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.
- 2) Siswa kurang terbiasa belajar secara mandiri.
- 3) Saat mengajar di kelas guru cenderung menyampaikan materi menggunakan metode ceramah.
- 4) Siswa mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran.
- 5) Motivasi siswa rendah dalam proses pembelajaran

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini

difokuskan pada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dikenakan tindakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor dengan sesudah dikenakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Cempaga.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dikenakan tindakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor dengan sesudah dikenakan tindakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Cempaga Tahun Pelajaran 2023/2024?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dikenakan tindakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor dengan sesudah dikenakan model pembelajaran TGT berbantuan permainan gobak sodor pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SDN 1 Cempaga Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan referensi penelitian pendidikan pancasila pada khususnya serta



memotivasi dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan kepala sekolah, untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dan memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

### **b. Bagi Guru**

Memberikan masukan dalam menerapkan model TGT dikelas, mendorong kreatifitas guru dalam mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru.

### **c. Bagi Siswa**

Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang menimbulkan susasan belajar yang kreatif dan menyenangkan.

### **d. Bagi Peneliti**

Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya.